

BUDAYA PATRIARKI DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI SUMATERA BARAT

Yerix Ramadhani
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
e-Mail: yerixramadhani@uinjambi.ac.id

Abstract

This study explores the role of patriarchy in marriage traditions in West Sumatra and how social transformation affects these dynamics. Although the Minangkabau people are known for their matrilineal system, patriarchal values are still dominant in daily life, especially in marriage. Through a qualitative approach, this study uses in-depth interviews, observations, and documentation to collect data from various related parties, including married couples, traditional leaders, and local cultural experts. The findings suggest that patriarchy plays an important role in determining gender roles in wedding processions, with men often placed as leaders and decision-makers. However, there are signs of change driven by education and urbanization, which is pushing young couples to demand gender equality in marriage. This study also found resistance from the older generation and rural communities who still hold fast to patriarchal values. Thus, this study fills the gap in the literature by providing insight into the experience of couples in navigating patriarchal norms and the implications of social change on marriage traditions in West Sumatra.

Keywords: Patriarchy, Social transformation, Traditional marriage.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran patriarki dalam tradisi pernikahan di Sumatera Barat serta bagaimana transformasi sosial mempengaruhi dinamika tersebut. Meskipun masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem matrilineal, nilai-nilai patriarki masih dominan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pernikahan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari berbagai pihak terkait, termasuk pasangan yang telah menikah, tokoh adat, dan ahli budaya lokal. Temuan menunjukkan bahwa patriarki memainkan peran penting dalam menentukan peran gender dalam prosesi pernikahan, dengan laki-laki sering kali ditempatkan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Namun, ada tanda-tanda perubahan yang didorong oleh pendidikan dan urbanisasi, yang mendorong pasangan muda untuk menuntut kesetaraan gender dalam pernikahan. Penelitian ini juga menemukan adanya resistensi dari generasi yang lebih tua dan masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarki. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap dalam literatur dengan memberikan wawasan tentang pengalaman pasangan dalam navigasi norma-norma patriarki dan implikasi dari perubahan sosial terhadap tradisi pernikahan di Sumatera Barat.

Kata Kunci: Patriarki, Pernikahan tradisional, Transformasi sosial.

Pendahuluan

Budaya patriarki telah menjadi bagian integral dari banyak masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Sumatera Barat (Valentina & Putra, 2008). Di wilayah ini, budaya patriarki tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari tetapi juga menjadi fondasi dalam berbagai tradisi dan adat istiadat, termasuk dalam tradisi pernikahan. Pernikahan di Sumatera Barat bukan hanya sekadar ikatan antara dua individu tetapi juga melibatkan keluarga besar dan komunitas yang lebih luas (Sundari & Harahap, 2024). Prosesi pernikahan dipenuhi dengan berbagai ritual dan simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya, termasuk peran gender yang diatur oleh norma-norma patriarki (Davies, n.d.).

Dalam konteks Sumatera Barat, adat Minangkabau yang terkenal dengan sistem matrilinealnya tampak kontradiktif dengan nilai-nilai patriarki (Rosa, 2021), yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam tradisi pernikahan. Meskipun sistem matrilineal menempatkan garis keturunan berdasarkan ibu, dalam banyak aspek kehidupan, terutama dalam pengambilan keputusan keluarga dan peran gender, nilai-nilai patriarki masih sangat dominan (Herman, 2022). Hal ini menciptakan dinamika yang unik dan kompleks di mana peran perempuan sebagai penjaga garis keturunan bertentangan dengan peran subordinat mereka dalam struktur patriarki yang lebih luas.

Peran laki-laki dan perempuan dalam prosesi pernikahan di Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki ini (Adnyani, 2017). Laki-laki sering kali diberikan peran sebagai pemimpin dan pengambil keputusan, sedangkan perempuan ditempatkan dalam peran yang lebih pasif dan mendukung (Sahban, 2016). Struktur ini tidak hanya tercermin dalam upacara pernikahan itu sendiri tetapi juga dalam persiapan dan tanggung jawab setelah pernikahan. Perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan keluarga, sementara laki-laki berperan sebagai penyedia utama. Norma-norma ini diteruskan dari generasi ke generasi melalui prosesi pernikahan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Sumatera Barat (Anto et.al., 2023).

Sementara itu, pengaruh globalisasi dan modernisasi mulai mengubah pandangan generasi muda tentang peran gender dan kesetaraan dalam pernikahan (Voth & Setiawan, 2024). Pasangan muda yang terpapar pada pendidikan yang lebih tinggi dan lingkungan perkotaan cenderung memiliki pandangan yang lebih egaliter (Fadhilah, 2020). Mereka mulai mempertanyakan dan menantang norma-norma patriarki yang dianggap sudah usang dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Namun, upaya untuk mengadopsi pandangan yang lebih setara ini sering kali bertentangan dengan tekanan sosial dan ekspektasi keluarga yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai tradisional (Rokhmansyah, 2016).

Tokoh adat dan komunitas lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat norma-norma patriarki ini. Mereka sering kali menjadi penjaga tradisi yang memastikan bahwa setiap prosesi pernikahan dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku (Mariani et al., 2024). Tokoh adat berpendapat bahwa nilai-nilai patriarki dalam pernikahan adalah bagian penting dari identitas budaya yang harus dipertahankan untuk menjaga harmoni dan stabilitas sosial. Namun, pendekatan

konservatif ini menghadapi tantangan dari generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan dan kesetaraan gender (Tanjung, 2024).

Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi, terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana dinamika patriarki dalam tradisi pernikahan di Sumatera Barat berkembang (Affiah, n.d.). Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada deskripsi tradisi pernikahan dan peran gender secara umum tanpa menggali lebih dalam tentang pengalaman individu dan bagaimana mereka menavigasi norma-norma patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih sedikit penelitian yang meneliti bagaimana pendidikan, urbanisasi, dan pengaruh globalisasi mempengaruhi pandangan generasi muda tentang peran gender dalam pernikahan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap dalam literatur dengan mengeksplorasi secara mendalam pengalaman pasangan yang telah menikah dalam dinamika patriarki dalam tradisi pernikahan di Sumatera Barat. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami bagaimana transformasi sosial dan ekonomi mempengaruhi pandangan dan praktik peran gender dalam pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis tetapi juga praktis dalam upaya memahami dan mengelola perubahan sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat Sumatera Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan mengkaji budaya patriarki dalam tradisi pernikahan di Sumatera Barat (Bina Yusha, 2021). Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang relevan, termasuk pasangan yang telah menikah, keluarga mereka, tokoh adat, dan ahli budaya lokal. Observasi dilakukan dalam berbagai upacara pernikahan tradisional untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai praktik budaya yang terjadi. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip-arsip pernikahan, foto-foto, dan catatan-catatan terkait. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang menggambarkan pengaruh budaya patriarki dalam tradisi pernikahan di Sumatera Barat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Patriarki dalam Peran Gender pada Upacara Pernikahan

Patriarki memainkan peran sentral dalam menentukan peran gender dalam upacara pernikahan di Sumatera Barat. Berdasarkan wawancara tidak langsung dengan sejumlah informan, seperti pasangan yang telah menikah, tokoh adat, dan masyarakat umum, terungkap bahwa laki-laki seringkali ditempatkan sebagai figur sentral dalam prosesi pernikahan. Laki-laki, khususnya mempelai pria, biasanya diberikan tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan dan dianggap sebagai kepala keluarga yang memimpin rumah tangga. Sebaliknya, perempuan cenderung ditempatkan dalam posisi yang lebih subordinat, di mana mereka diharapkan untuk mendukung peran suami dan menjalankan tugas-tugas domestik. Data ini diperkuat oleh observasi langsung selama beberapa upacara pernikahan, di mana terlihat jelas adanya perbedaan peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan.

Dokumentasi tradisi pernikahan di Sumatera Barat juga mengungkapkan bahwa peran gender dalam upacara pernikahan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki yang sudah lama mengakar. Arsip-arsip pernikahan menunjukkan bahwa banyak ritual yang menegaskan dominasi laki-laki dan kepatuhan perempuan. Misalnya, dalam beberapa prosesi adat, mempelai pria diarak dengan penuh kebesaran sebagai simbol kekuatan dan keagungan, sementara mempelai wanita diperlakukan dengan cara yang lebih rendah hati, menunjukkan simbol kesetiaan dan kepatuhan. Dokumen-dokumen foto dan catatan pernikahan lainnya menunjukkan konsistensi pola ini, yang menegaskan peran sentral laki-laki dan peran pendukung perempuan dalam struktur sosial patriarki.

Dalam diskusi dengan tokoh adat dan ahli budaya lokal, terungkap bahwa norma-norma patriarki ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan perilaku tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kuat. Tokoh adat menegaskan bahwa peran gender dalam pernikahan adalah cerminan dari nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka berpendapat bahwa peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dalam upacara pernikahan adalah bagian integral dari menjaga harmoni sosial dan keberlangsungan budaya. Namun, pandangan ini tidak tanpa kontroversi, karena beberapa informan mengemukakan bahwa norma-norma tersebut dapat membatasi ruang gerak dan potensi perempuan dalam masyarakat.

Pada sisi lain, beberapa pasangan yang diwawancara mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap struktur patriarki ini. Mereka merasa bahwa pembagian peran yang sangat kaku dan berbasis gender ini tidak lagi relevan dengan konteks kehidupan modern. Beberapa pasangan menyatakan bahwa mereka berusaha untuk menciptakan dinamika pernikahan yang lebih setara, di mana keputusan dan tanggung jawab dibagi secara adil antara suami dan istri. Meskipun demikian, mereka menghadapi tantangan besar dari tekanan sosial dan ekspektasi keluarga yang masih kuat memegang nilai-nilai patriarki.

Dalam konteks analisis tematik, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun patriarki masih sangat dominan dalam menentukan peran gender pada upacara pernikahan di Sumatera Barat, ada indikasi perubahan dan resistensi. Beberapa pasangan muda mulai menunjukkan keberanian untuk menantang norma-norma tradisional dan mencari cara untuk menciptakan pernikahan yang lebih egaliter. Hal ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang menarik di mana tradisi dan modernitas saling bertengangan dan berinteraksi, menciptakan ruang untuk diskusi dan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat.

Peran Tokoh Adat dan Norma Patriarki dalam Tradisi Pernikahan

Tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat norma-norma patriarki dalam tradisi pernikahan di Sumatera Barat. Melalui wawancara tidak langsung dengan sejumlah tokoh adat, terungkap bahwa mereka memandang peran mereka sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tokoh adat, seperti penghulu dan ninik mamak, seringkali menjadi figur sentral dalam prosesi pernikahan, memastikan bahwa setiap tahap upacara dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku. Mereka menegaskan bahwa peran-peran ini tidak hanya penting untuk kelangsungan budaya tetapi juga untuk menjaga stabilitas sosial dalam komunitas.

Dokumentasi yang mencakup arsip-arsip pernikahan, catatan upacara, dan foto-foto pernikahan menunjukkan bagaimana tokoh adat memainkan peran aktif dalam menegakkan norma-norma patriarki. Dalam banyak dokumentasi, terlihat bahwa tokoh adat sering kali memberikan wejangan dan nasihat yang menekankan pentingnya peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan peran perempuan sebagai pendukung dan pengurus rumah tangga. Catatan-catatan ini juga mengungkapkan bahwa tokoh adat sering kali mengarahkan prosesi pernikahan, memastikan bahwa setiap ritual dilakukan sesuai dengan tradisi yang mengedepankan nilai-nilai patriarki.

Dalam diskusi dengan beberapa tokoh adat, mereka mengakui bahwa norma-norma patriarki ini memang sudah lama menjadi bagian integral dari budaya pernikahan di Sumatera Barat. Mereka berpendapat bahwa norma-norma ini berfungsi sebagai panduan yang membantu mempertahankan struktur sosial dan memberikan stabilitas dalam kehidupan berkeluarga. Tokoh adat juga menegaskan bahwa perubahan dalam peran gender bisa mengganggu harmoni dan keseimbangan yang sudah terjalin dalam masyarakat. Namun, mereka juga mengakui adanya tantangan dari generasi muda yang mulai mempertanyakan relevansi norma-norma ini dalam konteks kehidupan modern.

Sebagian besar tokoh adat yang diwawancara menyatakan bahwa mereka terbuka terhadap dialog dan perubahan asalkan tidak merusak inti dari nilai-nilai budaya. Mereka mengakui bahwa tekanan dari modernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi pandangan masyarakat, termasuk pandangan tentang peran gender dalam pernikahan. Beberapa tokoh adat bahkan telah mulai beradaptasi dengan memberikan ruang bagi diskusi dan peran yang lebih fleksibel dalam prosesi pernikahan, meskipun dengan hati-hati agar tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi.

Peran tokoh adat dalam memperkuat norma-norma patriarki dalam tradisi pernikahan sangat signifikan, tetapi tidak statis. Meskipun ada penekanan kuat pada pentingnya menjaga nilai-nilai patriarki, terdapat juga ruang untuk adaptasi dan perubahan. Hal ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks di mana tradisi dan inovasi saling berinteraksi, menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya sambil mengakomodasi perubahan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun norma-norma patriarki masih dominan, ada potensi untuk evolusi dan transformasi dalam cara masyarakat Sumatera Barat memahami dan menjalankan tradisi pernikahan mereka.

Pengalaman Pasangan dalam Dinamika Patriarki di Pernikahan

Pengalaman pasangan yang telah menikah di Sumatera Barat menunjukkan bahwa patriarki memainkan peran penting dalam dinamika pernikahan mereka. Berdasarkan wawancara tidak langsung dengan beberapa pasangan, ditemukan bahwa banyak dari mereka merasakan tekanan untuk mematuhi peran gender tradisional yang diatur oleh norma-norma patriarki. Seorang informan wanita menceritakan bahwa sejak awal pernikahan, ia merasa diharapkan untuk menempatkan kebutuhan suami dan keluarganya di atas kepentingan pribadinya. Hal ini mencakup tanggung jawab utama dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak, sementara suaminya lebih fokus pada pekerjaan dan pengambilan keputusan utama dalam keluarga.

Dalam wawancara dengan suami dari pasangan yang sama, ia mengakui bahwa dirinya merasa beban untuk menjadi penyedia utama dan pemimpin dalam keluarga. Meskipun ia menghargai kontribusi istrinya dalam rumah tangga, ia merasa tekanan

sosial untuk selalu menunjukkan kekuatan dan ketegasan dalam setiap keputusan keluarga. Dokumentasi berupa jurnal pribadi dan catatan harian yang dibagikan oleh beberapa pasangan juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pembagian tanggung jawab dan kekuasaan dalam rumah tangga. Perempuan sering kali merasa harus mengorbankan aspirasi pribadi mereka untuk mendukung suami dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

Namun, tidak semua pasangan menerima dinamika ini tanpa pertanyaan. Beberapa pasangan muda yang diwawancara menyatakan keinginan mereka untuk menciptakan hubungan yang lebih setara dan saling mendukung. Mereka mencoba untuk mendistribusikan tanggung jawab rumah tangga dan pengambilan keputusan secara lebih adil. Seorang pasangan menceritakan bagaimana mereka berusaha untuk mendiskusikan setiap keputusan penting bersama-sama, dan suaminya secara aktif terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Meskipun demikian, mereka mengakui bahwa mereka sering menghadapi resistensi dari keluarga besar dan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarki.

Dokumentasi dari sesi diskusi kelompok yang diadakan dengan beberapa pasangan menunjukkan adanya variasi dalam penerimaan dan penolakan terhadap norma-norma patriarki. Beberapa pasangan merasa bahwa perubahan dalam peran gender dapat mengancam stabilitas keluarga dan harmoni sosial. Mereka berpendapat bahwa patriarki telah memberikan panduan yang jelas dan struktur yang stabil dalam kehidupan keluarga. Namun, pasangan lain berpendapat bahwa kesetaraan gender dapat membawa kebahagiaan dan keseimbangan yang lebih besar dalam pernikahan, dengan menekankan pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam hubungan.

Pengalaman pasangan dalam dinamika patriarki sangat beragam. Sementara beberapa pasangan menerima norma-norma patriarki sebagai bagian dari identitas budaya mereka, yang lain merasa perlu untuk menyesuaikan dan mengubah norma-norma tersebut agar sesuai dengan realitas modern. Ketegangan antara tradisi dan modernitas ini mencerminkan perubahan sosial yang sedang berlangsung di Sumatera Barat, di mana pasangan berusaha mencari keseimbangan antara menghormati tradisi dan mengejar kesetaraan dalam hubungan pernikahan.

Dalam konteks diskusi yang lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun patriarki masih memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan pernikahan di Sumatera Barat, ada tanda-tanda perubahan dan resistensi. Beberapa pasangan mulai menantang norma-norma tradisional dan mencari cara untuk menciptakan hubungan yang lebih egaliter. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks di mana individu berusaha untuk menegosiasikan identitas budaya mereka sambil mengakomodasi perubahan sosial. Hal ini menunjukkan potensi untuk evolusi lebih lanjut dalam cara masyarakat memahami dan menjalankan peran gender dalam pernikahan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Transformasi dan Resistensi terhadap Budaya Patriarki

Transformasi dan resistensi terhadap budaya patriarki dalam tradisi pernikahan di Sumatera Barat semakin terlihat seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Berdasarkan wawancara tidak langsung dengan sejumlah pasangan muda dan ahli budaya, ditemukan bahwa pendidikan dan urbanisasi merupakan faktor kunci yang mendorong perubahan ini. Pasangan muda yang tinggal di daerah perkotaan cenderung

memiliki pandangan yang lebih egaliter tentang peran gender dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Mereka menganggap bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab yang lebih setara dalam pernikahan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan keluarga.

Dokumentasi dari berbagai seminar dan diskusi yang diadakan di universitas dan komunitas menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam merubah pandangan tentang patriarki. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan akses kepada perempuan untuk memahami hak-hak mereka dan mendorong mereka untuk menuntut kesetaraan dalam pernikahan. Seminar-seminar ini sering kali menyoroti pentingnya kesetaraan gender dan dampak positifnya terhadap pembangunan keluarga dan masyarakat. Beberapa pasangan yang diwawancara menyatakan bahwa melalui pendidikan, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya membagi peran dan tanggung jawab secara adil dalam rumah tangga.

Urbanisasi juga telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap patriarki. Pasangan yang pindah ke kota besar menghadapi lingkungan yang lebih beragam dan dinamis, yang mendorong mereka untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih inklusif. Observasi terhadap kehidupan pasangan di perkotaan menunjukkan bahwa mereka lebih cenderung bekerja sama dalam mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak. Mereka juga lebih terbuka terhadap diskusi tentang kesetaraan gender dan cenderung mengabaikan norma-norma patriarki yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern.

Namun, resistensi terhadap perubahan ini juga cukup kuat, terutama di kalangan generasi yang lebih tua dan di daerah pedesaan. Wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat pedesaan mengungkapkan bahwa banyak dari mereka masih memegang teguh nilai-nilai patriarki dan menganggapnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Mereka merasa bahwa perubahan peran gender dapat mengancam stabilitas keluarga dan mengganggu harmoni sosial. Dokumentasi dari berbagai acara adat juga menunjukkan bahwa norma-norma patriarki masih sangat dihormati dan diterapkan dalam prosesi pernikahan tradisional.

Dalam diskusi dengan beberapa ahli budaya, mereka mengemukakan bahwa resistensi terhadap perubahan ini adalah cerminan dari ketegangan antara tradisi dan modernitas. Meskipun ada dorongan untuk perubahan, banyak individu dan komunitas merasa bahwa meninggalkan norma-norma patriarki sama saja dengan kehilangan identitas budaya mereka. Mereka berpendapat bahwa transformasi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak struktur sosial yang sudah ada. Oleh karena itu, beberapa ahli budaya menyarankan pendekatan yang lebih inklusif, di mana tradisi dan modernitas dapat berdampingan dan saling melengkapi.

Dari analisis tematik terhadap wawancara dan dokumentasi, terlihat bahwa transformasi dan resistensi terhadap budaya patriarki di Sumatera Barat mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Meskipun ada dorongan kuat untuk perubahan yang dipicu oleh pendidikan dan urbanisasi, ada juga resistensi yang signifikan dari mereka yang merasa bahwa norma-norma patriarki adalah bagian penting dari identitas budaya mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses perubahan sosial bersifat multi-dimensi dan memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif untuk memastikan

bahwa transformasi yang terjadi dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat tanpa mengorbankan identitas budaya yang berharga.

Simpulan

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memainkan peran dominan dalam tradisi pernikahan di Sumatera Barat, meskipun ada tanda-tanda transformasi dan resistensi terutama di kalangan generasi muda dan pasangan yang tinggal di perkotaan. Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam mengakomodasi perubahan sosial tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang berharga. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti sampel yang terbatas dan potensi bias dalam wawancara tidak langsung. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas dan metode pengumpulan data yang lebih beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika patriarki dalam tradisi pernikahan di Sumatera Barat.

Referensi

- Adnyani, N. K. S. (2017). Sistem Perkawinan Nyentana Dalam Kajian Hukum Adat Dan Pengaruhnya Terhadap Akomodasi Kebijakan Berbasis Gender. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i2.12113>
- Affiah, N. D. (n.d.). *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Bina Yusha, 1823031006. (2021). *Kedudukan Anak Perempuan Dalam Sistem Pewarisan Pada Adat Ulun Lampung Saibatin Di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat* [Masters, Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/67064/>
- Davies, S. G. (n.d.). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fadhilah, N. (2020). Kecenderungan Perilaku Seksual Beresiko Dikalangan Mahasiswa: Kajian Atas Sexual Attitude Dan Gender Attitude. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(2). <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i2.9746>
- Herman, M. (2022). Kajian Teoritis Bundo Kanduang Simbol Kesetaraan Gender Berdasarkan Islam Dan Minangkabau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 21(2). <https://doi.org/10.24014/marwah.v21i2.14039>
- Mariani, Anwar, M., & Zuriyati. (2024). Meretas Narasi Dewi Sri: Etnografi Sastra Terhadap Peran Perempuan dalam Folklor Jawa. *Holistik Analisis Nexus*, 1(6). <https://doi.org/10.62504/han601>

- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Rosa, S. (2021). Bias Patriarki di Balik Pelaksanaan Tradisi Tunduak di Minangkabau. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(1). <https://doi.org/10.19184/semitika.v22i1.17892>
- Sahban, H. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 1(1).
- Sundari, A., & Harahap, S. (2024). Tradisi Makan Bersama Berhadap-Hadapan pada Masyarakat Melayu Batubara (Analisis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(2). <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.554>
- Tanjung, Y. (2024). *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*. Sumatera Utara: UMSU Press.
- Valentina, T. R., & Putra, R. E. (2008). Posisi Perempuan Etnis Minangkabau dalam Dunia Patriarki di Sumatera Barat dalam Perspektif Agama, Keluarga dan Budaya. *Demokrasi*, 7(1).
- Voth, A. R., & Setiawan, M. F. D. (2024). Dinamika Hukum Waris Adat Di Indonesia: Kajian Terhadap Perubahan Sosial, Kultural, Dan Hukum. *SYARIAH : Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2). <https://doi.org/10.62017/syariah.v1i2.643>